

Gambaran Pendidikan Karakter oleh Guru Sejarah dalam Menanamkan Nasionalisme Peserta Didik

Meldawati¹, Livia Ersi²

Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

anifhanifa380@gmail.com

Abstrak

Peran guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sikap nasionalisme merupakan bahagian dari nilai karakter harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat mengupayakan tumbuhnya nilai karakter pada diri siswa. Faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter siswa. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Pada masa prakemerdekaan, nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan perjuangan politik untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada masa kemerdekaan, nasionalisme merupakan bentuk perjuangan bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa kita. Pada masa pembangunan sekarang ini, nasionalisme merupakan upaya yang gigih dari seluruh komponen bangsa untuk mengisi kemerdekaan, salah satu bentuk nasionalisme dari guru harus memiliki keterampilan dalam teknologi informasi dan kecerdasan dengan segala informasi terkini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru, Nasionalisme

Abstract

The teacher's role is very important in shaping the character of the student. Nationalism is part of the character values that everyone should have, especially students so that in the development process it becomes an important asset for the continuity of the life of the nation and state. A teacher in the teaching and learning process is not just delivering material but also strive to make the subject delivered as a fun activity and can strive for the growth of character values in students. The capability factor is very important for every teacher to embed the character values of students. The higher the teacher's ability to carry out the teaching and learning process, the higher the teacher's success in embedding the character values to the student. History has an important role in shaping the character and civilization of a nation with dignity and in the formation of Indonesian people who have a sense of nationality and love for the country. The formation of a national personality along with identity and it will not be realized without the development of historical awareness as a source of inspiration and aspiration. In the pre-independence era, nationalism for the Indonesian nation was a political struggle to escape colonialism. In independence era, nationalism was a form of defending action to maintain the independence that our nation had won. In the current development period, nationalism is a persistent effort from all components of the nation to fill

independence, one form of nationalism that teachers must have skills in information technology and intelligence with all the latest information.

Kata Kunci: Character Education, Teacher, Nationalism

PENDAHULUAN

Sikap Nasionalisme yang merupakan bahagian dari nilai karakter sangat perlu dimiliki oleh peserta didik, peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai sikap nasionalisme. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat mengupayakan tumbuhnya nilai karakter pada diri siswa. Faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter siswa. Kesimpulan pernyataan ini bahwa penerapan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Pada saat sekarang ini sikap nasionalisme siswa mengalami penurunan, hal ini terlihat dari fenomena siswa sering acuh dan tidak mau tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Permasalahan ini menjadi tugas guru, siswa dan orang tua dan pemerintah. Lembaga sekolah dalam hal ini guru mempunyai tugas dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Salah satu adalah tugas guru Sejarah melalui pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas sehingga siswa memiliki sikap nasionalisme. Adanya pendidikan karakter yang diarahkan pemerintah turut menunjang dalam pembentukan nasionalisme.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Dalam perjalanan sejarah terutama pada masa VOC hingga penjajahan Belanda tingginya semangat juang dari penguasa-penguasa lokal untuk tidak menerima dominasi bangsa asing. Hal ini dibuktikan ketika kerajaan Mataram Islam di bawah pemerintahan Sultan Agung pada awal abad ke 1613-1645 melakukan penyerangan ke pusat kekuasaan VOC di Batavia, begitupun ketika pemimpin lokal kerajaan Aceh dengan heroiknya melakukan perlawanan terhadap kekuasaan bangsa asing.

Begitupun di daerah Minangkabau pada abad ke-15 perlawanan heroik dari pemimpin muncul dari golongan tokoh ulama dan adat karena adanya pajak yang tinggi dari VOC. Perlawanan dari ulama dan adat dikenal dengan perang Belasting yang fokusnya di daerah Agam khususnya di daerah Kamang. Ini adalah segelintiran saja contoh tingginya rasa nasionalisme penguasa setempat pada awal dominasi VOC. Berlatarbelakang dari heroiknya semangat juang para pahlawan terdahulu untuk mengusir penjajahan hendaknya menjadi pedoman bagi generasi muda khususnya guru sebagai kunci dalam pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan guru Sejarah pada dunia pendidikan hendaknya mampu menularkan semangat nasionalisme kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas.

Pada masa prakemerdekaan, nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan perjuangan politik untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada masa kemerdekaan, nasionalisme merupakan bentuk perjuangan bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa kita. Sedangkan pada masa pembangunan sekarang ini, nasionalisme merupakan upaya yang gigih dari seluruh komponen bangsa untuk mengisi kemerdekaan ini.

Adanya kebijakan dari pemerintah tentang pendidikan karakter yang salah satu implementasinya adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Hal ini turut dikembangkan pada mata pelajaran sejarah. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia

Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan sejarah sudah mulai diberikan di tingkat Sekolah Dasar hingga sekolah menengah karena pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan cita-cita luhur pembentukan karakter bangsa.

Guru dan segenap warga sekolah merupakan kunci utama dalam mendidik karakter siswa. Selain tugas guru lingkungan keluarga juga mempunyai peran besar dalam menerapkan kedisiplinan anak-anak mereka. Dengan adanya kedisiplinan dirumah sehingga berdampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Tentang disiplin waktu, seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi nanti disekolah juga mudah untuk berangkat kesekolah dan tidak terlambat sekolah. Begitupun dalam hal disiplin mengenakan pakaian seragam akan terlihat rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah. Selain keluarga, lingkungan sesama teman juga turut berpengaruh pada perkembangan siswa. Teman yang sehari-hari berinteraksi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Apabila lingkungan yang dipilih ini mengarah pada peningkatan kualitas diri maka nantinya akan menjadi manusia yang baik juga. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan disekolah dapat dijadikan media yang tepat untuk siswa mengekspresikan minat dan bakatnya selain bidang pelajaran di dalam kelas. Namun bila lingkungan teman yang dipilih ini mengarah pada kepuasan sesaat yang hanya untuk menuruti jiwa anak muda seperti narkoba, seks bebas, nantinya anak tersebut akan memiliki masa depan yang suram.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan ini dengan tema "Gambaran Pendidikan Karakter Oleh Guru Sejarah Dalam menanamkan Nasionalisme Peserta Didik".

Landasan Teori

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1: menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. 24 Kegiatan pendidikan juga ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang sikap dan perilakunya dalam hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010- 2014 adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini karakter dapat dimaknai positif maupun negatif. Akan tetapi dalam konteks pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang unik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan yang baik yang terpateri dalam diri dan diimplementasikan dalam perilaku. Secara koheren, karakter terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Adapun pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

Sementara menurut Musfirah (UNY,2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*motivation*), dan keterampilan (*skill "to mark"s*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan menfokus bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Menurut D.Yahya Khan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak 25 tengah secara alami. Menurut Suyanto, pendidikan

karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Sehingga diharapkan siswa tersebut dapat berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan termasuk dalam hal akademis.)

Karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral. Sedangkan menurut Hendri, karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan rasa, mampu mengaktualisasikan diri dan mempunyai kecerdasan serta kekuatan fisik (Barnawi dalam Kusnul : 2017)

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Doni Koesoma A, 2010: 135).

Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan “ *the deliberate use og all dimensions of school life to foster optimal character development* “. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, komponen-komponen pendidikan sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan (Adisusilo, 2012).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat di perlukan dan di laksanakan, karena dengan pendidikan karakter di sekolah akan membentuk karakter baru Peserta Didik sesuai dengan karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penghayatan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Syah dalam Suprapti: 2019)

Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki beberapa tujuan menurut Pusat kurikulum tujuan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Puskur, 2010:7).

Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran dan juga bukan sebuah konten yang dipelajari untuk pengembangan kemampuan kognitif. Materi pendidikan

karakter adalah nilai dan pengembangannya diarahkan ke kemampuan afektif (menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi). Sesuai dengan sifat materi afektif maka nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan (*inculcate*) pada diri peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan.

Berbeda dengan pernyataan diatas Suryadi (2012) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak.

Nasionalisme berasal dari kata "nation". Nation berasal dari bahasa Latin yang berarti bangsa atau negara, sedangkan akhiran "isme" mempunyai arti paham. Jika digabungkan nasionalisme memiliki arti :

- a. Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya dengan faham atau ideologinya.
- b. Suatu sikap ingin membela tanah air dan negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.

Secara umum nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh George Mc. T.Kahin yang menyatakan bahwa Nasionalisme adalah suatu ide yang mengisi hati manusia dengan suatu pikiran baru dan mendorong untuk menerjemahkan dalam tindakan berupa aksi yang diorganisasi. Karena itu nasionalisme bukan semata-mata suatu kelompok yang diikat dan dijiwai oleh kesadaran bersama, melainkan juga merupakan suatu kelompok yang ingin mengungkapkan dirinya kedalam apa yang dianggapnya 39 bentuk tertinggi dari pada kegiatan yang terorganisasi yakni negara yang berdaulat. Pada taraf nasionalisme ini muncul sebuah keinginan untuk bersatu karena adanya suatu kepentingan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta dan bangsa, kecintaan alamiah terhadap tanah air, mengakui adanya menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, perasaan membela tanah air apabila dalam keadaan terancam, selalu berhubungan baik dan toleransi terhadap orang lain, memiliki rasa peduli, tepa selira, setia kawan, dan cinta damai, peka dan peduli terhadap lingkungan dan masalah sekitar. Dengan demikian sikap nasionalisme tidak hanya harus dimiliki oleh para pejuang terdahulu, melainkan juga dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat Indonesia termasuk generasi muda atau pelajar.

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas, maka penulisan ini tentang gambaran pendidikan karakter oleh guru Sejarah Dalam menanamkan nasionalisme Peserta Didik.

Sejalan dengan pembatasan masalah diatas, maka pertanyaan penulisan adalah bagaimana gambaran pendidikan karakter oleh guru Sejarah dalam menanamkan nasionalisme peserta didik?

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan adalah menjelaskan tentang gambaran pendidikan karakter oleh guru Sejarah dalam menanamkan nasionalisme peserta didik.

Metode penulisan

Dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. As'ad : 2017 dalam Redha Jurnal Pendidikan dan Studi Islam https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena pembahasan ini berusaha mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah dalam menanamkan

nasionalisme peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:84) bahwa analisis kualitatif merupakan proses yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan tersebut yang diamati.

Dalam upaya mendapatkan keterangan dan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, maka informan dalam penelitian ini adalah guru Sejarah, selain guru sejarah informan lainnya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta peserta didik.

1. Teknik pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data pada penulisan ini adalah.

- a. Observasi dilakukan melihat gambaran pelaksanaan penerapan pendidikan karakter oleh guru sejarah baik di kelas maupun diluar kelas.
- b. Wawancara dilakukan bersifat terbuka dan mendalam serta terarah dan semakin memusat. Melalui wawancara akan diperoleh informasi secara lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter untuk menumbuhkan nasionalisme peserta didik.
- c. Dokumentasi, adalah pengumpulan dan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder melalui arsip sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Dalam Penulisan ini hanya menggambarkan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru sejarah dalam penanaman nasionalisme peserta didik.

2. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa model interaktif yang dikemukakan oleh Miller dan A. Hubberman terdiri dari beberapa Tahapan, yaitu:

- a. Reduksi Data,
Semua data yang didapat diwawancarai guru sejarah, dan kemudian diolah dan tidak perlu dibuang, sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang benar-benar dibutuhkan dalam rangka mencapai penelitian yang bermutu. Reduksi data berlanjut terus sampai laporan akhir tersusun dengan lengkap. Setelah reduksi data dilakukan, tetapi masih dirasa kekurangan maka perlu meninjau kembali data yang dikumpulkan sebelumnya. Hal ini dilakukan terus menerus selama pengumpulan data sehingga di peroleh kesimpulan akhir.
- b. Penyajian Data
Setelah reduksi data dilakukan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam makalah sederhana ini. Data tersebut disajikan dengan sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami. Dalam menyajikan data harus melakukan dengan hati-hati agar data tersaji tidak menimbulkan bias yang akhirnya mengurangi kebenaran data yang dikumpulkan sehingga data yang terkumpul benar-benar valid.
- c. Menarik kesimpulan
Kegiatan ini menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati agar kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang benar-benar valid.

PEMBAHASAN

Pada waktu Melaksanakan pendidikan karakter oleh guru dalam pembelajaran di sekolah, guru sebetulnya menghadapi persoalan terkait masalah internal guru, selain dihadapkan pada persoalan internal, guru juga mempunyai tantangan eksternal yang harus dihadapinya. Menurut Indra Djati Sidi, Ph.d. dalam bukunya Menuju Masyarakat Belajar, guru mempunyai dua persoalan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan yang kedua, tantangan masyarakat global.

Persoalan etika dan moral anak bangsa, sesungguhnya bukan hanya permasalahan guru. Namun, jika yang dibidiknya adalah moral pelajar, maka tidak ada alasan guru tidak dilibatkan. Guru sebagai pengajar dan pendidik, memang tidak hanya harus “membina” para murid dari segi kognitif dan psikomotoriknya demi peningkatan nilai angka. Akan tetapi, seorang guru sangat dituntut agar apa yang ia ajarkan dipraktekan oleh para muridnya dalam kehidupan.

Seorang guru harus bisa mengubah pola pikir dan perilaku para siswa agar lebih baik dan mampu menciptakan pelajar yang etis-moralis. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar juga kemorosotannya. Dengan demikian, tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling urgen adalah pencetakan karakter murid. Tantangan persoalan ini memang sangat sulit bagi para guru, keterbatasan kontroling guru pada murid kerap membuatnya kecolongan. Sehingga tidak sedikit murid didikannya yang terbawa arus perilaku amoral diluar pengetahuannya.

Secara umum gambaran peran guru di dalam kelas merupakan salah satu titik awal untuk menarik peserta didik untuk mengikuti setiap pelajaran dengan semangat tinggi. Tentunya berpenampilan menarik bukan hanya menyangkut cara menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyangkut kebersihan dan kerapian hidup sehari-hari seorang guru. Sesungguhnya guru tidak perlu berbicara banyak untuk mengubah perilaku siswa, dia cukup memperhatikan bagaimana cara bertingkah laku, berpenampilan, dan berhubungan antar sesama.

Seorang guru, selain memiliki pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mengenai karakter, tetapi juga dituntut memiliki karakter-karakter mulia dalam dirinya sendiri, mempraktikkan dalam keseharian baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menjadikannya sebahagian dari hidupnya. Artinya sebelum mengajar atau menginternalisasikan karakter kepada peserta didik harus terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dari dalam diri guru khususnya guru sejarah, jadi bagaimana mau mengajari peserta didik tentang pendidikan karakter, sementara guru yang bersangkutan tidak memahami apalagi mempraktekan dalam kehidupan nyata, jika guru tidak memiliki karakter ia akan gagal dan malahan ditertawakan oleh peserta didiknya.

Gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah di sekolah seperti dalam proses pembelajaran sejarah di dalam kelas. Peran guru bisa dicerminkan dengan kepribadian guru. Karena guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik.

Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme peserta didik yaitu mengkaitkan dengan ruang lingkup:

- a. Materi sejarah : materi sejarah inilah yang telah dianalisis secara detail sehingga dapat diperoleh hasil berupa nilai-nilai nasionalisme dan nilai pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa yang disampaikan oleh guru sejarah.
- b. Silabus dan RPP matapelajaran sejarah, Silabus dan RPP merupakan perangkat pembelajaran. Silabus dan RPP sebagai pedoman guru untuk mengajar pada mata pelajaran tertentu yang wajib harus dibuat.
- c. Metode-metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang ada.
- d. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Gambaran Peranan Guru Sejarah pada Pendidikan Karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme peserta didik, dimana guru sebagai pendidik memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembahasan ini difokuskan pada implementasi pembentukan karakter oleh guru sejarah dalam menanamkan rasa nasionalism peserta didik.

Peranan guru dalam pendidikan karakter guna pembentukan sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan dalam lima hal yakni :

- a. Keteladanan adalah Guru sebagai model merupakan contoh bagi siswa. Apa yang dilakukan oleh guru sebaiknya dapat menjadi pedoman yang baik bagi siswanya.
- b. Inspirator adalah guru mampu membangkitkan semangat untuk maju dan menggerakkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa.
- c. Motivator adalah kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri siswa.
- d. Dinamisator adalah kemampuan guru untuk mendorong siswa untuk mencapai tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.
- e. Evaluator adalah Guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya :

- a. Nasionalisme : sikap yang cinta tanah air dan menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur pada masa lampau.
- b. Tanggung Jawab : sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Disiplin : sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan dan ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku
- d. Toleransi : sikap memahami dan menerima kenyataan, sikap atau tindakan orang lain yang berbeda yang diyakini atau dilakukannya
- e. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya
- f. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Gambaran pelaksanaan secara konkrit dari peran guru sejarah dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nasionalisme pada peserta didik dilakukan pada saat diluar pelajaran yaitu sewaktu pelaksanaan upacara bendera. Guru sebagai pembina upacara menyampaikan terhadap peserta didik bahwanya tidak ada jaminan bahwa Indonesia ini akan tetap ada lima puluh tahun kedepan kalau seandainya nasionalisme semakin terkikis dari dalam diri masyarakat Indonesia. Kita lihat keberadaan kerajaan Sriwijaya yang kita anggap negara Nasional Indonesia pertama, yang bertahan lebih kurang 6 abad, begitu juga Majapahit juga eksis beberapa abad kemudian hancur dan hilang. Kemerdekaan Indonesia sendiri sampai sekarang baru berumur 71 tahun. Berkaca dari kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang eksis beberapa abad kemudian hilang, oleh karena itu keberadaan Indonesia juga hilang beberapa tahun kedepan kalau para generasi mudanya tidak lagi memiliki rasa nasionalisme.

Bila dilihat fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia terutama para birokrat, mereka jarang berpikir tentang apa yang bisa diberikan dan diperbuat untuk negara, tetapi mereka banyak berpikir tentang apa yang bisa di ambil dari negara sehingga terjadilah korupsi, mulai dari institusi pemerintahan terendah sampai pada tingkat pusat. Semua fenomena yang terjadi tersebut merupakan salah satu dampak dari menipisnya rasa nasionalisme. Jadi sudah selayaknya kita kembali berpikir bagaimana menanamkan rasa Nasionalisme di kalangan generasi muda atau peserta didik yang merupakan pemegang estapet pembangunan bangsa ke depan. Kita sebagai insan sejarah juga harus menemukan cara yang diperlukan untuk terus menanamkan rasa Nasionalisme di kalangan Peserta didik.

Nasionalisme merupakan salah satu bahagian dari nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Dimana nasionalisme dimaknai dengan kesetiaan, kepedulian dan tanggung jawab. Oleh karena itu guru sejarah dituntut pada proses pembelajaran memiliki kesetiaan, kepedulian dan tanggung jawab dalam pekerjaan sebagai pendidik. Sikap ini ditularkan kepada peserta didik melalui sikap dan tingkah laku guru sejarah tak terkecuali

materi yang diajarkan kepada peserta didik. Implementasi nasionalisme bisa diimplementasikan melalui Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah yang diaplikasikan dalam materi pembelajaran sejarah di dalam kelas.

Selain hal tersebut di atas gambaran pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru sejarah bisa menularkan karakter tanggung jawab, disiplin dan mandiri. Contohnya guru sejarah memberikan tugas kepada peserta didik berupa tugas individu dan kelompok. Tujuannya adalah mengharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dengan waktu pada saat pengumpulan tugas dan mandiri mengerjakan tugas individu. Kemudian karakter jujur, amanah dan arif oleh guru sejarah dilakukan terhadap peserta didik dengan cara melakukan penekanan sewaktu ujian tidak boleh menyontek dan menjawab ujian dengan jujur sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kemudian gambaran implementasi pendidikan karakter oleh guru, guru melakukan tugas secara profesional dengan memeriksa satu persatu tugas yang dibuat oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan nilai kejujuran sewaktu mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah mereka. Jika ketahuan sama memberi teguran kepada siswa akan berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumahnya. Selain itu gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah guru mengajarkan agar peserta didik memiliki karakter hormat dan santun terhadap guru atau terhadap orang yang lebih tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka ringkasan dari hasil penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar juga kemorosotannya. Dengan demikian, tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling urgen adalah pencetakan karakter murid.
 - b. Gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah di sekolah seperti dalam proses pembelajaran sejarah di dalam kelas. Implementasi peran guru bisa dicerminkan dengan kepribadian guru. Karena Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik.
 - c. Upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme peserta didik yaitu mengkaitkan dengan ruang lingkup, materi sejarah, silabus dan RPP matapelajaran sejarah, metode-metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang ada. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa.
1. Saran
- Dari permasalahan dalam pembahasan ini maka di dapatlah saran, yaitu:
- a. Hendaknya guru melakukan pendidikan karakter secara berulang dan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai
 - b. Gambaran pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, hendaknya dilingkungan masyarakat perlu juga penanaman rasa nasionalisme khususnya bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- As'ad(<http://a2dcollection.blogspot.com/2017/03/Jenis-jenis-metodepenelitian-kualitatif.html>) 2017, 30, Januari 2019
- Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), 20.
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lexi, J, Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- Miles, Mathew dan Micheal. A Huberman. 2012. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 2010, *Sejarah Nasional Indonesia V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (1900-1942)*, Edisi Pemutakhiran, Jakarta: PT persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka
- Ranti Nazmi, 2013. Pendidikan Sejarah dan Pembangunan Karakter Anak Bangsa: Sebuah Pemikiran. *Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Pendidikan Prodi Pendidikan Sejarah*
- Ranti Nazmi. 2014. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri se Kota Padang. *Proposal Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat*.
- Sutarjo Adisusilo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional Startegi Meningkatkan Kualifikasi dan Kulaitas Guru di Era Global*
- Suprpti, 2019, Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Serta Dampaknya Pada Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 36 Kota Bandung, *Artikel Program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung*
- Wahyu, Ahmad Syofyan, 2013, *Pendidikan Karakter*, Penyunting Ersis Warmansyah. Bandung: Niaga Sarana Mandiri
- Yoyo Zakaria Ansori, 2020 Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*
- Zulfa dan Liza Husnita, 2012 Sejarah Dalam Pembentukan Jati Diri Bangsa. *Possiding Seminar Internasional*, Forum Ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Padang